



**“KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
TAKASEBUNE (高瀬舟) KARYA MORI OGAI”**

森鷗外に書かれた「高瀬舟」という短編に主人公の葛藤

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh

Rissa Oskhadirani

NIM 13050112130083

**JURUSAN S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2017

**“KONFLIK BATIN TOKOH DALAM CERPEN *TAKASEBUNE*
(高瀬舟) KARYA MORI OGAI”**

森鷗外に書かれた「高瀬舟」という短編に主人公の葛藤

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh

Rissa Oskhadirani

NIM 13050112130083

**JURUSAN S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juni 2017

Penulis,

Rissa Oskhadirani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP. 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen *Takasebune* Karya Mori Oogai" ini telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 20 Juni 2017

Tim Penguji Skripsi

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya

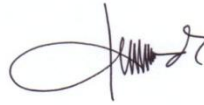
Universitas Diponegoro

Ketua



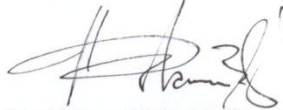
Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum
NIP 197407222014092001

Anggota I



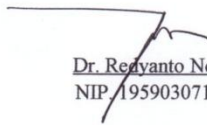
Arsi Widiandari, SS, M.Si
NIK 198606110115092089

Anggota II



Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si
NIK 199004020115092090

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Rehyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tuhan telah menggenggam semua doa-doamu. Dalam sujud, doamu melangit. Bagai anak panah, doa-doa itu akan dilepaskan satu persatu disaat yang tepat dan ketika kamu siap. –desianiyudha

“qadarullaha wa maa syaa-a fa’ala” Takdir Allah, apa yang Dia inginkan maka Dia lakukan

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”. (Q.S Al-Insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirohhim

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, kakak, alm. Adik saya, kakak ipar serta keponakan saya yang selalu mendukung baik moril maupun mater

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian "*Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Takasebune Karya Mori Ogai*"

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum
2. Ketua Jurusan Sastra Jepang Ibu Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum
3. Dosen Pembimbing yang sekaligus menjadi dosen wali saya selama perkuliahan, Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum yang telah membimbing skripsi saya dari awal hingga akhir. Tiada kata yang bisa saya sampaikan selain ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas kesabaran Ibu untuk mendidik dan membimbing saya.
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro atas semua ilmu yang diberikan. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih.
5. Orangtua, dan kakak terimakasih atas doa dan dukungannya yang tiada henti-hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai sekarang ini.
6. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan motivasi kepada saya untuk mengerjakan skripsi dan cepet lulus menyusul, Pratidina, Nadya, Yuri, Fras, dan sahabat-sahabat sedaerah lainnya, terimakasih banyak untuk segala kenangannya.. Sahabat sedaerah Hesti Siti yang selalu memberikan segala wejangan-wejangannya, dan untuk segala bantuannya saya ucapkan banyak terimakasih.
7. Sahabat saya Muslihah, Budi Etika, Aisyulun, Amanda, Imam, Alex, Siska, dan seluruh anggota Cabelita lainnya saya ucapkan terimakasih

sudah menjadi pewarna indah dalam kehidupan saya. Dan untuk segala bantuannya, dukungannya, dan lainnya yang sangat berarti saya ucapkan banyak terimakasih.

8. Sahabat-sahabat anak bimbingan Yuli Sensei, khususnya Nur Rohmah, Ica, Irma yang telah membantu dan memberikan dukungan selama pengerjaan skripsi ini saya ucapkan banyak terimakasih yang tidak terkira.
9. Sahabat-sahabat KKN Desa Garung Kidul, terimakasih untuk segala pengalaman dan kenangannya.
10. Semua teman-teman jurusan S1 Sastra Jepang yang selalu memberikan saya dukungan, semangat dan segala doanya saya ucapkan banyak terimakasih.
11. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Juni 2017

Penulis,

Rissa Oskhadirani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah	5
1.2. Tujuan Penelitian	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2. Kerangka Teori	12
2.2.1. Tokoh dan Penokohan.....	13
2.2.2. Psikologi Sastra	19
2.2.2.1. Psikoanalisis	21
2.2.2.1.1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud	23
2.2.2.1.2. Mekanisme Pertahanan Ego	27
BAB 3 ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH.....	32
3.1. Sinopsis <i>cerpen Takasebune</i>	32
3.2. Gambaran karakter Tokoh.....	33
3.3. Konflik batin tokoh dalam cerpen <i>Takasebune</i>	51
3.4. Mekanisme pertahanan ego dalam cerpen <i>Takasebune</i>	55
BAB 4 PENUTUP.....	57
4.1. Simpulan	57
4.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
要旨.....	62
LAMPIRAN	65
BIODATA PENULIS	69

INTISARI

Rissa Oskhadirani, 2017. “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Takasebune*”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa cerpen dengan judul *Takasebune*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Dan teori yang menunjang penelitian ini adalah pendekatan teknik karakterisasi dan teori psikoanalisis yang membahas tentang struktur kepribadian manusia yang diungkapkan oleh Sigmund Freud.

Skripsi ini membahas mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang terdapat dalam *cerpen Takasebune*. Sehingga ditemukan hasilnya bahwa, faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik pertama kali antara lain karena keinginan sang adik untuk mengakhiri hidupnya. Percobaan bunuh diri yang sang adik lakukan tidak begitu saja berhasil. Sehingga dia memaksa Kisuke untuk membantunya mempercepat kematiannya dengan mencabut pisau yang ada dilehernya. Hal itu jelas menimbulkan konflik batin bagi Kisuke. peristiwa itu akhirnya mengharuskan Kisuke akhirnya menjadi seorang tahanan dan dibawa ke pulau Osaka dengan menggunakan kapal *Takasebune*. Cara untuk mengatasi konflik yang dialami oleh tokoh utama tersebut untuk mengurangi kecemasannya yaitu dengan cara melakukan mekanisme pertahanan ego yang disebut dengan represi.

Kata kunci: *Takasebune*, konflik batin, penyelesaian konflik

ABSTRACT

Oskhadirani, Rissa. 2017. "Inner Conflict of Figure in Mori Ogai's Short Story *Takasebune*" A thesis of Japanese Department, Diponegoro University, Semarang. Advisor: Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

The object of this study is an short story entitled *Takasebune*. The method of data collection is library research. This study uses theory of characterization approach and psychoanalysis. Psychoanalysis is Sigmund Freud's theory that discusses human personality structure.

This thesis discusses internal conflict of Kisuke in short story *Takasebune* and the solving. The result of this study reveals the conflict factors the first such as brother's of Kisuke want to die because his illness. His wishes are causing conflict for Kisuke because suicide his failed and ask for help Kisuke to speed up his death. The incident making Kisuke go to prison and meet with Shobee. Kisuke solved his conflicts with ego defense mechanism. The defense aimed to reduce anxiety caused by excessive superego.

Keywords: *takasebune*, internal conflict, conflict solving

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan wujud pandangan seseorang yang dituangkan dalam suatu karya yang memiliki keindahan tersendiri. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dan penggerakannya pada masa penciptaan karya sastra itu, bisa berupa sosial budaya, politik, agama, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra itu ditulis atau dibuat.

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problema dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan banyak manfaat didalamnya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdurrahman dalam bukunya

(2003:2) walaupun berbentuk fiksi, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek (cerpen). Sesuai dengan namanya maka isi dari sebuah cerpen akan lebih sedikit dan lebih sempit daripada sebuah novel namun bukan berarti cerita yang ada didalam cerpen tersebut tidak dapat dipahami akhir ceritanya. Pemegang peranan penting agar cerita yang terdapat dalam sebuah cerpen dapat dipahami serta menarik adalah peranan dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut yang akan membawa alur cerita. Segala peristiwa yang terjadi didalam cerita dapat membuat kita memahami berbagai macam watak dan perilaku yang terdapat dalam tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Watak dan perilaku ini berkaitan erat dengan unsur psikologi manusia yang menyangkut dengan berbagai perasaan, seperti senang, sedih, marah atau pun takut.

Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Tidak langsung artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi, kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama yakni tempat kejiwaan manusia. Sementara itu, hubungan fungsional yakni sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dikaji melalui aspek psikologi, karena psikologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari perilaku

dan kejiwaan seseorang. Tentu saja objek studinya adalah manusia, dan yang dianalisis adalah kepribadian manusia itu sendiri yang memiliki karakteristik dan tingkah laku yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu masalah. Teori psikologi sastra merupakan teori yang dapat dipelajari untuk mengetahui hal-hal mengenai kepribadian seseorang serta analisis teks dengan mengembangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Dalam psikologi, terdapat tiga aliran pemikiran. Salah satunya adalah *psikoanalisis* yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan *id*, *ego* dan *superego*. Tak sedikit karya sastra yang dalam ceritanya menghadirkan suasana konflik seperti itu. Salah satunya adalah sebuah cerpen yang berjudul *Takasebune* karya Mori Ogai.

Takasebune adalah cerpen karya Mori Ogai yang paling terkenal dan dibuat pada tahun 1916. Cerpen *Takasebune* mengisahkan perjalanan hidup dua bersaudara yaitu Kisuke dan adiknya yang telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya sedari mereka masih kecil dan Shobee seorang sipir yang menjadi tokoh yang memiliki peranan cukup penting dalam cerpen *Takasebune* tersebut karena tokoh Shobee sangat terlibat dengan tokoh utama Kisuke.

Keadaan Kisuke dan adiknya yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya sejak mereka masih kecil, membuat mereka harus sangat berjuang untuk terus bertahan hidup. Dalam perjalanan hidupnya Kisuke harus menerima kenyataan pahit

bahwa adiknya mengidap suatu penyakit yang tidak memungkinkan adiknya untuk ikut bekerja bersama dengannya lagi. Sehingga hanya Kisuke lah yang berjuang sendiri untuk menghidupi dirinya serta adiknya, selain itu Kisuke juga harus mencari biaya untuk penyembuhan adiknya. Dari keadaan seperti inilah permasalahan timbul. Adiknya yang sedang menderita suatu penyakit merasa tidak ingin lagi membuat Kisuke ada dalam suatu keadaan yang sulit sehingga ia berusaha mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menusukkan pisau pada lehernya, sayangnya pisau itu melesat ke samping, namun sayangnya pisau itu tidak bisa keluar. Kalau pisau ini bisa dicabut, adiknya pikir dia bisa mati cepat. Sehingga Kisuke diminta untuk mencabut pisau tersebut karena hanya dengan cara seperti itulah rasa sakit yang adiknya derita karena pisau tersebut hilang dan usaha untuk mengakhiri hidupnya akan terwujud. Atas permintaan sang adik akhirnya Kisuke pun melakukan tindakan yang bisa dikatakan pembunuhan tersebut dan membawa menjadi salah satu tahanan dalam kapal *Takasebune*. Shobee yang merupakan seorang sipir yang menjadi petugas di kapal *Takasebune* tersebut merasa penasaran apa yang sebenarnya ada di pikiran Kisuke sehingga ia tampak berbeda dengan tahanan-tahanan lainnya. atas rasa penasarannya tersebut, akhirnya Shobee dan Kisuke terlibat dalam suatu obrolan sehingga setelah Shobee mendengar sendiri apa yang sebenarnya terjadi, ia merasakan ada ketidakadilan yang terjadi pada kasus Kisuke ini.

Di sinilah konflik batin yang terdapat dalam tokoh utama terjadi. Sang adik yang karena penyakitnya ia tidak dapat bekerja lagi, dan ia yang merasa tidak ingin lagi menjadi beban untuk Kisuke akhirnya memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya dengan melakukan upaya bunuh diri dan meminta Kisuke untuk membantunya mempercepat kematiannya. Hal itu jelas menimbulkan konflik batin untuk Kisuke, karena dia merasa bingung apa yang harus dia lakukan dengan melihat keadaan adiknya dan permintaan adiknya untuk membantunya mempercepat kematiannya.

Gambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Takasebune* ini bisa saja dialami seseorang dalam dunia nyata. Dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sisi psikologis dari tokoh utama dalam cerpen ini. Melalui teori psikoanalisis, penulis akan membahas lebih mendalam mengenai konflik batin yang di alami oleh tokoh Kisuke pada cerpen *Takasebune*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran karakter tokoh yang mempengaruhi munculnya konflik pada cerpen *Takasebune*?

2. Bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Takasebune* dan mekanisme pertahanan *ego* apa yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam skripsi ini penulis bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan di atas yaitu mengungkapkan kepribadian tokoh yang melatar belakangi munculnya konflik serta mengungkapkan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen *Takasebune* karya Mori Ogai.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* mengingat semua bahan dan data-data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Penelitian hanya memfokuskan pada cerpen *Takasebune* karya Mori Ogai. Dalam cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang kakak dan adik yang mengalami masa-masa sulit dalam kehidupannya serta kehidupan Shobee seorang sipir yang menjadi petugas kapal *Takasebune*. Objek yang dikaji hanya terbatas pada konflik batin tokoh Kisuke ketika ia harus memilih mengikuti keinginan adiknya atau mengikuti hati nuraninya.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan tiga tahap yang berurutan, yakni: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penulis menggunakan metode pustaka dalam proses pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Sumber-sumber data yang penulis digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah cerpen *Takasebune* dan sumber data sekundernya adalah referensi-referensi yang penulis perlukan untuk memperkuat penelitian tersebut.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik lanjutan setelah mengumpulkan data adalah mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang ada. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah menyajikan data yang akan dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan unsur intrinsik, dan mengumpulkan data berdasarkan unsur psikologi.

3. Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis

Penyajian dari hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu hanya semata-mata berdasarkan data yang ada. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang bisa didapat dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap psikoanalisis. Manfaat praktis dalam penulisan skripsi ini adalah diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis, tentunya untuk menambah pengetahuan tentang kajian sastra dan memperkaya referensi perihal pemahaman terhadap teori kepribadian Sigmund Freud.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat (4) bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi enam sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka dalam bab ini berisikan tentang tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya agar peneliti terhindar dari plagiat. Sedangkan kerangka teori berisi tentang teori-teori atau konsep-konsep dasar yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dan teori dasar tentang psikoanalisis Sigmund Freud.

Bab III adalah paparan analisis, yang memaparkan analisis bagaimana kepribadian tokoh yang melatar belakangi terjadinya konflik batin serta mengungkapkan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Takasebune* menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan teori kepribadian Sigmund Freud.

Bab IV merupakan penutup, meliputi simpulan hasil dari keseluruhan analisis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian skripsi mengenai cerpen dalam dunia sastra saat ini memang bukan suatu hal yang baru lagi. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh peneliti untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Alasannya adalah karena cerpen tidak terlalu panjang untuk dibaca, selain itu cerpen juga lebih dapat dipahami alur dan makna dari cerita tersebut sehingga memudahkan penelitian.

Salah satu cerpen yang sangat menarik untuk diteliti adalah cerpen *Takasebune* karya Mori Ogai. Cerpen ini menyajikan sebuah tema yang terbilang cukup menarik, karena masalah yang terjadi dalam cerpen ini berhubungan erat dengan psikologi tokoh utamanya, sehingga peneliti memilih teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk dapat membedah cerpen *Takasebune* secara lebih mendetail.

Dari hasil pengamatan penulis, dapat diketahui bahwa cerpen *Takasebune* karya Mori Ogai telah diteliti sebelumnya oleh Amaliatun Saliha mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung dengan judul “Kritik Terjemahan Cerpen *Takasebune* Karya Mori Ogai (2008)” Akan tetapi, penelitian tersebut berdasarkan segi linguistik yang menganalisis cerpen dari segi linguistik khususnya penggunaan bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam cerpen tersebut, adalah bahasa dalam bentuk biasa seperti dalam teks formal. Dalam bahasa Jepang, terdapat tiga buah bentuk bahasa, yaitu bentuk biasa, sopan dan halus. Sementara untuk segi sastra objek cerpen ini telah

diteliti oleh Nurika Dewi mahasiswa Universitas Gaya Mada dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Kisuke Dalam Cerpen *Takasebune* karya Mori Oogai: Tinjauan Psikologi Humanistik Carl Rogers (2012).” Penelitian ini berisi tentang bagaimana kepribadian Kisuke berdasarkan hakikat pribadi manusia dan *Fully Function Person*, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran organisme, medan fenomena, holisme dan *self* yang ada dalam kepribadian tokoh Kisuke.

Bila mengamati penelitian yang telah dilakukan oleh Nurika Dewi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Bentuk objek penelitian material yang digunakan memang sama yaitu sama-sama menggunakan objek cerita pendek *Takasebune*. Namun pembahasan yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurika Dewi ini berbeda, jika Nurika Dewi menggunakan kajian psikologi humanistik untuk menggambarkan kepribadian tokoh Kisuke, penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji konflik batin yang terjadi dalam setiap tokoh yang ada dalam cerpen. Selain itu dalam skripsi Nurika Dewi tersebut mengkaji beberapa hal dari segi struktural yaitu tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada penokohan tokoh utamanya saja.

Beberapa peneliti mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang melakukan penelitian tentang konflik batin menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud diantaranya Ayuk Silvia Hariyanti mahasiswi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Akira Sakamoto dalam Manga “Family Complex” Karya Mikiyo Tsuda (2015)”. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis struktural yang berisi, tokoh dan penokohan, alur, latar dan pelataran, tema dan amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang, dan teori konflik. Kepribadian tokoh aku dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dengan melihat tokoh aku dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Dari kepribadian tokoh tersebut ditemukanlah konflik batin yang dianalisis juga melalui teori psikoanalisis. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena bersifat mendukung referensi tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utamanya meskipun objek material yang digunakan berbeda. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji keseluruhan dari segi struktural yaitu alur, tema, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada penokohan tokoh utamanya saja.

Selain dari mahasiswa Universitas Diponegoro, penulis juga menjadikan salah satu skripsi Universitas lain sebagai acuannya, yaitu penelitian Jatmiko Sumarwati Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Konflik Batin Tokoh-Tokoh Dalam

Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestari: Pendekatan Psikologi Sastra (2012).” Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kepribadian *id*, *ego* dan *superego* untuk mengungkap konflik batin yang dialami oleh setiap tokoh yang terdapat dalam cerpen Madre dan Menunggu Layang-layang.

Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menggunakan cerpen berbahasa Indonesia sebagai objek materialnya, dan selain mengkaji konflik batin *id*, *ego*, dan *superego*, dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut digambarkan dengan menggunakan tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Sedangkan penelitian ini, objek materialnya adalah cerpen berbahasa Jepang dan penelitian ini tidak mengkaji yokoh dan penokohan melalui teknik dramatik dan analitik.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh di dalam karya sastra menjadi sangat penting karena tanpa tokoh karya sastra tidak akan berjalan atau menjadi sebuah cerita. Sayuti dalam bukunya yang berjudul “Berkenalan Dengan Prosa Fiksi” (2000:68) berpendapat bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* “kesepertihidupan”. Akan tetapi ukuran “kesepertihidupan” bukanlah satu-satunya ukuran yang cukup untuk menilai tokoh dalam fiksi. Dikatakan demikian karena pengertian *lifelikeness* hanya sebagai suatu bentuk penyederhanaan yang berlebihan.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh

tambahan (bawahan) (Sayuti, 2000: 74). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa didalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh tersebut.

Dapat dikatakan bahwa penokohan juga merupakan cara pandang pengarang dalam menampilkan tokoh dengan watak atau karakternya. Adapun menurut Sudjiman (1991: 23) mendefinisikan penokohan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku, atau teknik penampilan tokoh-tokoh cerita rekaan. Pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa berhadapan dengan manusia sebenarnya.

Tokoh-tokoh yang ada didalam cerita tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Pembaca memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah cerita bukan hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga tentang bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Ada beberapa cara yang sering digunakan untuk menampilkan tokoh dalam suatu cerita, yaitu diantaranya adalah dengan cara analitik dan dramatik (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:194).

1. Teknik Ekspositori/Analitik

Nurgiyantoro (2012:195) mengatakan bahwa teknik analitis merupakan teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh dalam cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang secara tidak berbelit belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan katar dan suasana dalam rangka “menyituisikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

2. Teknik Dramatik

Teknik dramatik merupakan teknik yang dilakukan secara tak langsung. Tak langsung disini artinya adalah, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 2012:198). Dalam teknik dramatik, pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata ataupun non verbal lewat tindakan dan tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Nurgiyantoro (2012:200-210) mengatakan bahwa ada sejumlah teknik dalam menampilkan tokoh secara dramatik, yaitu diantaranya:

1. Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan

memang mencerminkan kedirian tokoh, namun percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional yang dapat menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

2. Tingkah laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik.

3. Teknik pikiran dan perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran tokoh, apa yang melintas di dalam pemikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian menjelma menjadi tingkah laku verbal dan non verbal.

4. Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tak dapat dibedakan secara nyata, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang beradadi ambang kesadaran maupun ketaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

5. Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang menampilkan sifat kediriannya.

6. Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata: penilaian kedirian tokoh cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya.

7. Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tak adabarang yang bersifat mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah tersebut sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur dan sebagainya yang sejenis.

8. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menandakan kepada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus

menandakan pada sifat tak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menandakan pada sifat tertentu.

Tokoh dalam drama juga memiliki ciri-ciri seperti nama diri, watak, serta lingkungan sosial yang jelas. Lebih singkatnya yaitu, tokoh atau karakter yang baik harus memiliki ciri atau sifat yang tiga dimensional, yaitu yang memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Harymawan (1988: 25-26) dalam bukunya Dramaturgi, menyebutkan bahwa rincian dimensi tokoh utama yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Dimensi fisiologis, meliputi penggambaran ciri-ciri fisik tokoh cerita, seperti: jenis kelamin, bentuk tubuh, usia, ciri-ciri tubuh, keadaan tubuh dan raut wajah, pakaian dan perhiasan.
2. Dimensi sosiologis, meliputi penggambaran ciri-ciri sosial tokoh cerita, seperti: status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan sosial, pendidikan, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, pandangan hidup, ideologi, agama, aktifitas sosial, orpol/ormas yang dimasuki, kegemaran, keturunan, dan suku bangsa.
3. Dalam psikologis, meliputi penggambaran ciri-ciri psikologi tokoh cerita, seperti: mentalitas, norma-norma moral, temperamen, perasaan, keinginan, sikap, watak/karakter, kecerdasan (IQ), keahlian dan kecakapan khusus.

Dimensi psikologi tokoh bermacam-macam. Seringkali didalam karya sastra ada tokoh yang berwatak serupa manusia namun tidak jarang ada juga watak tokoh yang hanya ada didalam karya sastra. Watak tokoh yang serupa dengan manusia dapat ditelaah dari pendekatan psikologis, lebih tepatnya psikologi sastra.

2.2.2. Psikologi Sastra

Dalam penulisan skripsi ini digunakan teori yang menunjang untuk menjelaskan apa yang akan dibahas dalam analisis pada bab selanjutnya. Oleh sebab itu sebelum menganalisis, penulis akan menjelaskan secara garis besar teori psikologi sastra serta teori kepribadian dalam penulisan skripsi ini sebagai alat untuk mengupas hal-hal yang berkaitan dengan analisis konflik batin tokoh utama yang akan dibahas pada bab analisis.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Sesungguhnya mempelajari psikologi sastra sangat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14).

Ratna (2004:349) menganggap bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra memiliki posisi lebih dominan. Atas dasar khazanah yang luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-

beda. Dengan kata lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologi dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa. Selain itu Ratna (2004:343) juga menyebutkan bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan psikologi dengan sastra, yaitu a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan kreatif

Psikologi sastra lebih memfokuskan pada pokok pembahasan yang kedua yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya. Sebagai karya sastra yang diapresiasi dalam bentuk kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan yang mengalami segala macam peristiwa kesehariannya. Oleh karena itu, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur kehidupan psikis manusia dengan sifat dan ciri-cirinya yang mencakup segala tingkah laku dalam kehidupannya. Jadi, secara umum objek kajian psikologi adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra dapat diteliti perilakunya melalui ilmu psikologi.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang. Perbedaannya gejala kejiwaan dalam karya sastra adalah kejiwaan para manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia yang sesungguhnya. Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh pengarang belum tentu dapat ditangkap oleh psikolog atau sebaliknya. Dalam menganalisis psikologi sastra digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai psikoanalisis.

2.2.2.1 Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu dari jenis pembagian psikologi berdasarkan teorinya. Jenis-jenis lainnya yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif. Psikoanalisis pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886 di Wina. Menurut Bertens (1984:xii) psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Jadi, psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam yang menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia dimana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran.

Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian, di mana kepribadian yang ada pada diri manusia memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Adanya keterkaitan antara psikoanalisis dengan kepribadian

disampaikan oleh Semiun (2006:55) bahwa ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian tumbuh dari pengalaman merawat pasien-pasien neurotik. Dari pengalaman tersebut dapat diketahui bahwa adanya sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasien bukanlah berasal dari alam sadar, melainkan alam bawah sadar. Pendapat Semiun ini selaras dengan penyampaian Freud (via Hall, 1959:24) yang menuturkan tentang psikoanalisa sebagai suatu teori mengenai kepribadian.

Lebih lanjut Freud menyampaikan adanya keterkaitan antara psikoanalisis dengan kepribadian tersebut pada tahun 1927: ilmu psychoanalisa termasuk di dalam golongan ilmu jiwa; bukan ilmu jiwa kedokteran dalam arti kata yang lama, bukan juga ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa, tetapi semata-mata ilmu jiwa biasa. Sudah pasti bahwa psychoanalisa tidak merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin dasar dari keseluruhannya ilmu jiwa. Jadi, psikoanalisis menurut Freud tersebut termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. Psikoanalisis merupakan cabang atau dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa

Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif diantara teori-teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan paling banyak, baik tanggapan positif maupun negatif. Peran penting ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresi dalam mengatur tingkah laku, menjadi karya atau temuan monumental Freud. Alwisol (2014:17) mengatakan sistematika Freud dalam mendeskripsikan

kepribadian menjadi tiga pokok bahasan yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian, banyak diikuti oleh para pakar kepribadian lain.

2.2.2.1.1 Struktur kepribadian

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Koswara (1991:32) mengatakan meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas. Jadi, pada intinya unsur kepribadian pada diri manusia terdiri dari adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Ketika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat bersatu dan berjalan harmonis maka memungkinkan seorang individu dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Namun sebaliknya, ketika ketiga struktur ini tidak berjalan harmonis maka dapat berpengaruh besar akan timbulnya konflik batin.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2013:21). Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya *id*

cenderung lebih mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan adanya aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa prinsip kesenangan tersebut dapat membantu individu untuk mengurangi ketegangan sehingga jiwa dalam diri individu tersebut dapat stabil. Selaras dengan pendapat Minderop, Hall dalam bukunya Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud (1959:29) menyampaikan bahwa prinsip kesenangan ini adalah suatu kecenderungan universal yang khas bagi segala benda yang hidup untuk menjaga ketetapan dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau luar.

Selain itu beberapa pendapat tentang *id* juga disampaikan oleh Freud, yakni (1) *Id* lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dengan dunia luar. Hal tersebut menyebabkan *id* kekurangan organisasi dibandingkan dengan *ego* dan *superego*, (2) *Id* tidak berubah menurut masa. *Id* tidak dapat diubah oleh pengalaman karena *id* tidak ada hubungan dengan dunia luar, akan tetapi *id* dapat dikontrol dan diawasi oleh *ego*, (3) *Id* tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. *Id* hanya didorong oleh satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan, (4) *Id* merupakan suatu kenyataan rohaniah yang sebenarnya.

Berbeda dengan *id* yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, Suryabrata (2011:126) menyatakan bahwa *ego* merupakan aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita).

Dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013:22). Maksud dari penjelasan tersebut yaitu, *ego* pada diri individu memiliki peran penting karena kerja *ego* sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

Ego merupakan pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Jika *ego* ini melakukan fungsi pelaksanaannya dengan bijaksana, akan terdapatlah harmoni dan keselarasan. Kalau *ego* mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada *id*, *superego*, atau kepada dunia luar, akan terjadi kejanggalan dan keadaan tidak teratur. Jadi dari penjelasan tersebut, kehadiran *ego* memiliki andil yang sangat besar atau dapat dikatakan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, dan merupakan penentu baik buruknya keberlangsungan kehidupan diri seseorang.

Struktur kepribadian terakhir yaitu *superego*. Menurut pandangan Freud, *superego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara

memberinya hadiah atau hukuman. *Superego* dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. Jadi, *superego* dapat diartikan sebagai penentu nilai benar dan salah sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga tindakan individu tersebut dapat diakui di masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan kode moril dari seseorang.

Adapun fungsi pokok *superego* yang dikatakan oleh Suryabrata (2011:128) itu dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian itu, yaitu:

1. Merintang impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat.
2. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada yang realistik.
3. Mengejar kesempurnaan

Jadi *superego* itu cenderung untuk menentang baik *id* maupun *ego* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

1.2.2.1.1 Mekanisme Pertahanan Ego

Ada beberapa cara untuk mencoba memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan-kecemasan yaitu represi, sublimasi, proyeksi,

pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotype.

1. Represi (*Repression*)

Menurut Freud dalam Minderop (2013: 32) represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (repress) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

3. Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi. Contoh, kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap

yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik.

4. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasaran. (Minderop, 2013: 35).

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Hilgard dalam (Minderop, 2013: 35) mengungkapkan rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

Contoh-contoh rasionalisasi: *Pertama*, rasa suka atau tidak suka sebagai alasan: seorang gadis yang tidak diundang ke sebuah pesta, berkata bahwa ia tidak akan pergi walau diundang karena ada beberapa orang yang tidak disukainya yang hadir di pesta tersebut. *Kedua*, menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan: seseorang yang terlambat karena tertidur akan menyalahkan orang lain yang tidak membangunkannya; atau mengatakan kelelahan karena terlalu sibuk sehingga terlelap. Seharusnya ia dapat bangun dengan memasang waker sebelumnya. *Ketiga*, kepentingan sebagai alasan: seseorang membeli model baru dengan alasan yang lama membutuhkan banyak biaya reparasi.

Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Contohnya, seorang siswa yang sedang belajar keras menghadapi ujian esok hari, tiba-tiba dihubungi temannya untuk sebuah pesta yang dihadiri oleh gadis yang dicintai si siswa tersebut. Berdasarkan hal ini motif nyata si siswa tersebut adalah harus pergi ke pesta, bersenang-senang dan bertemu dengan orang gadis pujaannya. Namun, suara hatinya mengatakan kalau alasan demikian, seharusnya ia tetap tinggal di rumah dan belajar. Selanjutnya, ego siswa tersebut mengatakan bahwa ia harus mencari motif pengganti, yaitu: selama ini ia terlalu rajin belajar, ia perlu sedikit rekreasi agar dapat menghasilkan nilai bagus dalam ujian. Rasionalisasi ini lebih dapat diterima daripada alasan ke pesta hanya untuk bersenang-senang dengan sang gadis.

6. Reaksi Formasi (*Reaction Formasi*)

Reaksi formasi merupakan reaksi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. (Minderop, 2013: 37).

7. Regresi

Hilgard dalam Minderop (2013: 38) membagi regresi menjadi dua interpretasi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

8. Agresi dan Apatitis

Terdapat dua jenis agresi yaitu langsung dan agresi pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi pengalihan adalah keadaan ketika seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi karena frustrasi tersebut tidak jelas.

9. Fantasi dan *Stereotype*

Fantasi merupakan pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal. Contoh para serdadu perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girls* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*—memperlihatkan perilaku pengulangan-pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

BAB 3

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN

TAKASEBUNE

3.1 Sinopsis Cerpen *Takasebune*

“Takasebune atau Perahu Takase” merupakan cerpen yang ditulis oleh Mori Oogai dan merupakan cerpen yang paling terkenal dari setiap karyanya. Takasebune adalah nama sebuah perahu yang mengantarkan para tahanan ke Osaka untuk dibuang. Orang yang dijatuhi hukuman buang adalah para tahanan yang telah melakukan kejahatan cukup berat. Salah satu tahanan tersebut bernama Kisuke yang merupakan seorang penjahat yang dijatuhi hukuman buang karena telah membunuh adiknya sendiri. Dalam perjalanan tersebut Kisuke terlibat pembicaraan dengan petugas pengadilan yang mengawal perahu malam itu yaitu Shobee Haneda. Pada Shobee, Kisuke menceritakan kisah hidupnya, dari sejak ia dan adiknya yang masih kanak-kanak ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, kemudian mereka tumbuh dewasa dengan menjadi pesuruh di rumah tetangganya sampai ia bekerja di sebuah pabrik penenunan di Nishijin. Kisuke pun menceritakan bagaimana sang adik yang jatuh sakit sehingga tidak bisa lagi bekerja. Karena akhirnya hanya Kisuke saja yang harus bekerja, sang adik menjadi merasa bersalah. Ia yang tidak tahu harus berbuat apa dan menyerah akan penyakitnya akhirnya mengambil jalan pintas, yaitu dengan melakukan percobaan bunuh diri. Namun, pisau yang ia tusukkan hanya membuat

desiran lubang angin di lehernya. Bahkan ketika sang adik mencoba untuk menusukkan lebih dalam lagi pisau itu malah melesat ke samping. Kisuke yang saat itu baru pulang bekerja kaget melihat adiknya bercucuran darah di lantai, kemudian adiknya meminta Kisuke untuk membantu melepaskan pisau tersebut agar kematiannya bisa lebih cepat, namun Kisuke menolak. Ketika ia lebih memilih untuk memanggil dokter adiknya menolak dan meminta Kisuke mencabut pisaunya. Kisuke yang kebingungan akhirnya melakukan apa yang adiknya inginkan.

Akibat peristiwa tersebut itulah akhirnya membuat Kisuke berada di sebuah kapal bernama Takase yang akan membawanya ke Osaka untuk dibuang karena Kisuke dianggap telah melakukan tindakan kriminal yaitu pembunuhan. Shobee yang telah mendengar kasus Kisuke yang sebenarnya merasa ada ketidakadilan dalam kasus ini. Kisuke memang membunuh adik kandungnya, tetapi ia membunuh karena ia tidak tega melihat penderitaan adiknya. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali ia menyerahkan masalah ini kepada orang yang berwenang.

3.2 Gambaran Tokoh Dalam Cerpen *Takasebune*

Konflik batin yang dialami oleh setiap tokoh dalam cerpen Takasebune ini sangat dipengaruhi oleh penggambaran karakter yang dilukiskan oleh pengarang. Oleh karena itu terlebih dahulu peneliti akan menganalisis kepribadian tokoh utama yaitu Kisuke dan kepribadian tokoh bawahan yaitu adik Kisuke dan Shobee Haneda yang mempunyai pengaruh terhadap terjadinya konflik. Dalam mengungkapkan

kepribadian tokoh tersebut, penulis menggunakan teknik dramatik dan analitik. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut ini.

3.2.1. Tokoh dan Penokohan

1. Kisuke

Kisuke merupakan tokoh utama dalam cerpen *Takasebune*. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki berusia 30 tahun yang tidak memiliki tempat tinggal yang jelas. Hal itu dijelaskan pengarang secara langsung dalam kalimat berikut.

それは名を喜助と言って、三十歳ばかりになる、住所不定の男である。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.136)

Sore wa na wo Kisuke to itte, sanjyuusai bakari ni naru, jyuusyofujyou no otoko de aru

Namanya adalah Kisuke, pria berusia 30 tahun dan tidak jelas tempat tinggalnya.

Pada cerpen ini, sebagai seorang kakak Kisuke memiliki karakter-karakter sebagai berikut.

a. Tabah

Sifat tabah Kisuke terlihat sejak ia dan adiknya yang sama-sama masih kecil dan telah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya. Sifat ini digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan teknik analitik. Meskipun ditinggalkan oleh kedua orangtuanya pada saat mereka masih kecil, hal itu tidak membuat mereka menjadi orang yang terlalu larut dalam kesedihan dan berpikir untuk menyerah dalam menjalani hidup.

Mereka menyikapi hal ini dengan tabah menjadi seorang pesuruh di rumah tetangganya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

わたくしは小さい時に二親が時疫でなくなりまして、弟と二人あとに残りました。初めはちょうど軒下とうまれた犬の子にふびんを掛けるように町内の人たちお恵みくださいますので、近所じゅうの走り使いなどをいたして、飢え凍えもせずに、育ちました。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.152-154)

watakushi wa chiisai toki ni futaoya ga tokieko de nakunarimashite, otouto to futari ato ni nokorimashita. Hajimewa cyoudo nokishita ni umareta inu no ko ni fubin wo kakeruyouni cyounai no hito tachi omegumi kudasai masu node, kinjyojyuu no hashiri dukai nado wo itashite, ue kogoemo sezu ni, sodachimashita.

Pada saat saya masih kecil, kedua orang tua saya meninggal., yang tersisa tinggal dua orang saya dan adik saya. Awalnya seperti anak anjing yang dilahirkan di kolong atap sangat prihatin. Berkat orang-orang kota dan kami menjadi pesuruh di lingkungan, kami bisa tumbuh tanpa kelaparan.

Dari kalimat di atas yang menyatakan 「初めはちょうど軒下とうまれた犬の子にふびんを掛けるように町内の人たちお恵みくださいますので」 sangat menandakan bahwa betapa sulitnya kehidupan Kisuke dan adiknya setelah mereka akhirnya harus ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, bahkan dirinya sendiri mengibaratkan bahwa mereka bagaikan anak anjing yang sangat memprihatinkan. Namun hal itu tidak membuat mereka menyerah, mereka tetap berbagai cara walaupun mereka harus menjadi seorang pesuruh di usianya yang masih kecil.

b. Gigih

Sepeninggal kedua orang tuanya, ia selalu berusaha keras untuk bekerja apa saja hanya agar dia dan adiknya bisa memenuhi kebutuhannya bahkan hanya untuk sekedar makan. Banting tulang, bekerja keras kesana kemari bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi Kisuke. Kegigihannya dalam mempertahankan hidupnya sudah ia tanamkan sejak ia ditinggalkan oleh kedua orangtuanya. Sifat gigih Kisuke terlihat ketika ia berusaha mencari pekerjaan apapun agar kebutuhan hidupnya bisa terus terpenuhi.

どこかで仕事に取りつきたいとおもって、仕事を尋ねて歩きまして、それが見つかれば次第、骨を惜しまずに働きました。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.144)

Dokokade shigoto ni tori tsukitai to omotte, shigoto wo tazunete arukimashite, sore ga mitsukari shidai, hone wo oshimazu ni hatarakimashita.

Jika saya ingin mendapatkan pekerjaan, saya akan berjalan kaki untuk mencarinya. Dan bila saya mendapatkannya, saya akan bekerja sangat keras.

Berdasarkan kutipan berikut, dapat terlihat kegigihan Kisuke yang sangat gigih mencari pekerjaan kemanapun untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan sang adik.

c. Penyayang

Selain memiliki sifat-sifat di atas Kisuke juga merupakan sosok yang penyayang. Sifat penyayang Kisuke digambarkan oleh pengarang melalui teknik pikiran dan perasaan. Ia begitu sangat sayang terhadap adiknya. Hal tersebut terlihat pada saat

tokoh Kisuke menceritakan kronologis peristiwa yang terjadi kepada Shobee sipir yang bertugas di dalam kapal *Takasebune* sampai pada akhirnya ia ada di kapal *Takasebune* dengan menjadi seorang tahanan. Dia menceritakan bahwa pada saat ia masih memegang pisau yang telah ia cabut dari leher adiknya datang seorang nenek yang memang selama ini dimintai tolong untuk memenuhi kebutuhan adiknya ketika ia sedang tidak berada di rumah. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

この時わたくしの内から締めておいた表口戸あけて、近所のばあさんがはいて来ました。留守の間、弟に薬を飲ませたり何かしてくれように、わたくしの頼んでおいたばあさんなのでございます。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.158)

Konotoki watakushi no uchikara shimeteoita omoteguchito akete, ginjyono baasanga haitekimashita. Rusuno aida, otoutoni kusuri wo nomasetari nanikashite kureyouni, watakushi no tanonde oita baasan nanode gozaimasu.

Saat itu, pintu depan terbuka, lalu masuklah nenek terdekat/tetangga yang selama ini saya mintai bantuannya untuk meminumkan obat dan memberikan sesuatu saat saya tidak ada.

Kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa sebagai bentuk rasa sayang Kisuke kepada adiknya ia selalu berusaha memberikan perhatiannya bahkan ketika dia sedang tidak berada di rumah. Ia menitipkan adiknya kepada seorang nenek tetangga untuk memberikan penjagaan, memastikan obat yang harus adiknya minum, serta untuk memberikan segala kebutuhan sang adik.

Selain penyayang, kutipan di atas juga dapat menunjukkan bahwa Kisuke merupakan seorang kakak yang bertanggung jawab kepada adiknya, sehingga walau bagaimana pun keadaannya ia selalu berusaha ingin memberikan yang terbaik dan

menjaga adiknya walaupun ia tidak bisa berada di sampingnya untuk memberikan segala kebutuhan sang adik.

d. Reli Berkorban

Sikap reli berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, reli berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Tokoh Kisuke dalam cerpen ini juga digambarkan memiliki sifat reli berkorban melalui penuturan secara langsung oleh tokoh Kisuke pada saat dia menceritakan keputusannya untuk mengikuti apa saja yang adiknya inginkan yaitu membantu adiknya untuk mati. Kisuke menyatakan bahwa dia selalu ingin menuruti permintaan orang lain sehingga pada akhirnya ia pun reli melakukan apa yang adiknya minta darinya meskipun pada akhirnya ia harus reli kehilangan satu-satunya orang yang ia sayangi demi membuat adiknya bahagia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

わたくしはなんでもひと思いにしなくてはと、思ってひざを撞よおうにしてからだを前へ乗り出しました。（Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.158）

Watakushi wa nandemo hito omoinishinakutewa to omotte hiza wo tsuku youni shitekarada wo mae e nori dashimashita.

Bagaimanapun juga saya selalu ingin menuruti permintaan orang lain lalu saya berlutut kemudian mencondongkan badan ke depan.

e. Pendiam

Selain itu, Kisuke juga digambarkan secara teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh lain oleh pengarang memiliki sifat pendiam. Sifat pendiam Kisuke terlihat ketika ia sedang berada di kapal *Takase*. Shobee seorang sipir yang menjaga pada saat itu terus memperhatikan Kisuke yang sangat berbeda dengan tahanan-tahanan lainnya. hal itu terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

この瘦肉の、色の青白い喜助の様子を見るに、いかにも神妙に、いかにもおとなしく、自分をば公儀の役人として敬って、何事につけても逆らわぬようにしている。（Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.136）

Konoyasejishi no, iro no aojiroi Kisuke no yousu wo miru ni, ika ni mo shinmyou ni, ika ni mo otonashiku, jibun wo wa kougi no yakunin toshite uyamatte, nanigoto nitsukete mo sakaranu youni shite iru.

Selama perjalanan dari penjara hingga Sanbashi, Shobee melihat keadaan tahanannya yang kurus dan pucat itu, ia begitu janggal dan pendiam. Bahkan kalau di apa-apakan pun ia mungkin tidak akan melawan. Dan lagi, hal tersebut bukanlah suatu sikap pura-pura untuk menutupi kekuatannya seperti yang acapkali dilakukan oleh para penjahat.

f. Sopan

Kisuke juga merupakan seseorang yang sangat sopan. Sifat ini digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan teknik dramatik melalui teknik tingkah laku. Sifat sopan Kisuke terlihat ketika ia berusaha memperbaiki posisi duduknya dengan baik ketika Shobee menyapanya dengan tujuan untuk menghormati seseorang yang sedang bertanya kepadanya. Seperti dalam kalimat berikut.

「はい」と言ってあたりを見回した喜助は、何事をお役人に見とがめられたのではないかと気づかうらしく、居ずまいを直して庄兵衛の気色を伺った。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.140)

(hai) to itte atari wo mimawashita Kisuke wa,nani goto wo kao yakunin mito gamerareta nodewanai kato ki dukaurahiku, ijumai wo naoshite shobee mamoru no kesiki wo ukagatta.

“Ya”. Jawabnya. Kisuke yang sejak tadi memandang sekeliling, merasa kikuk karena diperhatikan oleh petuga. Ia segera memperbaiki sikap duduknya lalu memandang kearah Shobee.

g. Rendah diri

Selain beberapa sifat di atas, Kisuke juga digambarkan oleh pengarang memiliki sifat rendah diri, dengan menggunakan teknik langsung atau analitik. Sifat rendah diri yang terdapat dalam tokoh Kisuke terlihat ketika Kisuke merasa tersanjung karena Shobee sudi untuk bertanya kepadanya walaupun dia hanya seorang tahanan dan Shobee merupakan seorang sipir di kapal *Takasebune* tersebut. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

喜助はにっこり笑った。「御親切におっしゃってくださって、ありがとうございます。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.148)

Kisuke wa nikkori waratta. Oshinsetsu ni ossyatte kudasutte, arigatou gozaimasu.

Kisuke tersenyum, “terima kasih banyak anda sudah sudi berbicara dengan saya.

h. Mudah bersyukur

Kisuke yang memang sejak kecil sudah terbiasa dengan kehidupan yang begitu memilukan, namun tidak membuatnya menjadi seseorang yang sering mengeluh. Apapun yang ia terima apapun yang ia dapatkan selalu ia syukuri walaupun itu adalah hal kecil, ia tau kapan ia harus merasa cukup. Sifat ini digambarkan oleh pengarang secara dramatik melalui teknik reaksi tokoh lain. Sifat mudah bersyukur Kisuke terlihat ketika Shobee membandingkan dirinya dengan Kisuke. Saat itu Kisuke bercerita kepada Shobee tentang kehidupan yang selama ini ia jalani di Kyoto. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

しかしいかに桁を違えて考えてみても、不思議なのは喜助の欲のないこと、足ることを知っていることである。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.148)

Shikashiikani keta wo chigaete kangaete mite mo,, fushigina no yoku no nai koto, taru koto wo shitte iru koto dearu.

Namun satu hal yang membuat ia merasa janggal ketika memikirkannya, Kisuke tidak memiliki nafsu. Ia tahu kapan harus merasa cukup.

Dari kalimat di atas yang menyatakan 「足ることを知っていることである」 sangat dapat terlihat bahwa Kisuke merupakan sosok yang sangat mudah sekali merasa cukup dan itu berarti sangat menandakan bahwa Kisuke memiliki sifat yang sangat mudah sekali untuk mensyukuri apapun yang ia dapatkan atau ie terima.

2. Tokoh 弟

Tokoh 弟 merupakan adik dari Kisuke yang namanya tidak disebutkan dalam cerita tersebut. Tokoh adik merupakan tokoh bawahan yang memiliki peranan penting dalam terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh Kisuke. Berikut penggambaran karakter tokoh adik dalam cerpen *Takasebune* dengan menggunakan teknik dramatik.

a. Tabah

Sang adik digambarkan sebagai seseorang yang tabah. Sifat ini digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan teknik analitik. Sifat tabah sang adik terlihat ketika dia dan kakaknya yaitu Kisuke ditinggalkan oleh kedua orangtuanya sejak mereka masih kecil, meskipun hidup dengan serba kesulitan mereka tidak pernah berpikiran untuk menyerah dan tetap menjalani semuanya dengan tabah dengan menjadi pesuruh untuk tetangganya. Seperti dalam kutipan berikut.

わたくしは小さい時に二親が時疫でなくなりまして、弟と二人あとに残りました。初めはちょうど軒下にもまれた犬の子にふびんを掛けるように町内の人たちお恵みくださいますので、近所じゅうの走り使いなどをいたして、飢え凍えもせずに、育ちました。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.152-154)

watakushi wa chiisai toki ni futaoya ga tokieko de nakunarimashite, otouto to futari ato ni nokorimashita. Hajimewa cyoudo nokishita ni umareta inu no ko ni fubin wo kakeruyouni cyounai no hito tachi omegumi kudasai masu node, kinjyojyuu no hashiri dukai nado wo itashite, ue kogoemo sezu ni, sodachimashita.

Pada saat saya masih kecil, kedua orang tua saya meninggal., yang tersisa tinggal dua orang saya dan adik saya. Awalnya seperti anak anjing yang

dilahirkan di kolong atap sangat prihatin. Berkat orang-orang kota dan kami menjadi pesuruh di lingkungan, kami bisa tumbuh tanpa kelaparan.

b. Pesimis

Semenjak sang adik sakit dan penyakit yang ia derita tak kunjung juga membaik sehingga ia merasa telah menjadi beban untuk Kisuke, sifat sang adik yang semula sangat tabah seperti Kisuke berubah menjadi sosok yang pesimis. Menurut KBBI (2008:1065) pesimis adalah orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dsb); orang yang mudah putus (tipis) harapan. Penyakit yang tak kunjung sembuh dan keadaan ekonomi yang dialami oleh sang adik membuat ia tidak memiliki semangat dalam dirinya untuk bertahan hidup. Ia pesimis dan meyakini bahwa penyakit yang dideritanya sampai kapanpun tidak akan pernah sembuh. Hal itu terdapat pada kalimat berikut.

「すまない。どうぞ堪忍してくれ。どうせなおりそうにもない病気だから、早く死んで少しでも兄きにらくがさせたいと思ったのだ。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.156)

(sumanai, douzo kannin shitekure. Dousena orisouni monai byouki dakara. Hayaku shinde sukoshi demo ani kini raku ga sasetai to omotta noda.

Maaf, maafkan lah aku. Karena bagaimanapun juga penyakit yang ku derita ini tidak akan sembuh, oleh karena itu saya berpikir untuk mati cepat agar meringankan beban kakak.

Pada kutipan di atas, sang adik yang pesimis dengan kehidupannya dan menganggap penyakit yang ia derita selama ini tidak akan pernah sembuh sehingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya saja dengan tujuan untuk mengurangi beban yang selama ini ada di pundak kakaknya.

3. Shobee

Shobee merupakan tokoh bawahan yang dalam penceritaannya ia selalu muncul pada awal, tengah dan akhir cerita. Namun ia tidak bisa dikatakan tokoh utama karena posisi Shobee dalam cerpen *Takasebune* ini tidak terkait secara langsung dengan semua peristiwa, dan Shobee tidak terlibat dengan tokoh lain selain Kisuke.

Shobee Haneda digambarkan digambarkan dalam cerpen *Takasebune* adalah sebagai seorang sipir yang sudah lanjut usia dan memiliki empat orang anak. Seperti dalam kutipan berikut.

庄兵衛 はかれこれ初老に手の届く年になっていて、もう女房に子供を四人生ませている。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.144)

Shoubei wa karekore syorou ni te no todoku toshi ni natte ite, mou nyoubou ni kodomo wo yonninro maseteiru.

Shobee yang kini sudah mulai tua, dan sudah memiliki 4 orang anak dari istrinya.

Pada cerpen ini, sebagai seorang sipir Shobee digambarkan memiliki karakter-karakter sebagai berikut.

a. Pelit

Secara analitik Shobee digambarkan merupakan seseorang yang sangat pelit, karena penghasilannya yang menurutnya begitu sedikit serta rasa ketakutan-ketakutannya akan sesuatu hal yang takut tidak bisa ia penuhi membuatnya sangat perhitungan

dalam menggunakan uangnya. Atas perbuatan tersebut akhirnya Shobee pun di nilai oleh para tetangganya merupakan sosok yang sangat pelit bahkan selain itu ia juga jarang terlihat membeli pakaian lain selain pakaian dinas dan tidurnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

平生人には吝嗇と言われるほどの、儉約な生活をしていて、衣類は自分が役目のために着るもののほか、寝巻しかこしらえぬくらいにしている。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.146)

Hirojin ni wa rinshoku to iwareruhodono, kenyakuna-seikatsu wo shiteite, irui wa jibun ga yakume no tameni kirumono no hoka, nemaki shika koshiraenu kurai ni shite iru.

Keluarganya hidup dengan sangat hemat, sehingga sering disebut pelit. Pakaian sendiri pun, hanya pakaian tugas yang dipakai dan pakaian tidur.

b. Mudah simpati

Selain beberapa sifat di atas, Shobee juga digambarkan merupakan sosok yang sangat mudah bersimpati yang dilukiskan oleh pengarang secara langsung melalui teknik analitik. Sifat ini terlihat ketika dia sedang mengawasi tahanannya Kisuke yang terlihat berbeda. Seperti dalam kutipan berikut.

庄兵衛は心の内に思つた。これまでこの高瀬舟の宰領をしたことは幾たびだか知れない。しかし載せてゆく罪人は、いつもほとんど同じように、目も当てられぬ気の毒な様子をしていた。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014. hal.138)

Shobee wa kokoro no uchi ni omotta. Koremade takasebune no sairyō wo shita koto wa ikutabita ga shirenai. Shikashi nosete yuku zainin wa, itsumo hotondo onaji youni, me mo ateranu ki no dokuna samako wo shiteiru.

Shobee berpikir dalam hati, sampai sekarang entah berapa lama ia menjadi petugas *takasebune*. Namun, penjahat yang pergi ke tempat itu hampir selalu sama. Ia sama sekali tidak kuasa menatap mata mereka karena menyedihkan.

Dalam kutipan berikut terdapat kalimat 「目も当てられぬ気の毒な様子をして
ていた」 yang menandakan bahwa Shobee selalu merasa simpati bahkan sampai
tidak bisa untuk melihat mata dari tahanannya karena merasa iba dan kasihan.

c. Kurang Bersyukur

Selain pelit Shobee digambarkan memiliki sifat tidak pandai bersyukur
melalui tehnik langsung atau analitik. Sifat ini terlihat ketika Shobe mencoba
membandingkan kehidupan dirinya dengan Kisuke. Ia merasa bahwa sosok
Kisuke jika dibandingkan dengan dirinya sangat berbeda, karena ia selalu tidak
pernah merasa cukup atas apa yang telah ia dapatkan atau ia terima.

Hal itu terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

庄兵衛はいかに桁を違えて考えてみても、ここに彼と我れとの間に、
大いなる懸隔のあることを和った。自分の扶持米で立ててゆく暮らし
は、おりおり足らぬことがあるにしても、たいてい出納が合っている。
手一ぱいの生活である。しかるにそこに満足を感じたことはほとんどない。
(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.150)

*Shobee wa ikani keta wo iete kangaete mitemo, koko ni kare to ware to no aida ni,
ooi naru kenkaku no aru koto wo watta. Jibun no fuchimai de tatete yuku kurashi
wa, oriori tara nu koto ga aru ni shitemo, taitei taitou ga atte iru. Te ippai no seikatsu
de aru. Shikaruni soko ni manzoku wo oboeta koto wa hotondonai*

Shobee berpikir keras mencoba melihat perbedaan yang lebih dalam antara
dirinya dan Kisuke, dan kini ia sadar bahwa perbedaan itu ada. Meskipun
kehidupan yang ia jalani dengan gaji yang sangat pas-pasan kadang kurang,
namun pemasukan dan pengeluaran tidak ada perbedaan. Kehidupannya
sangat pas-pasan. Tetapi ia hampir tidak pernah merasa cukup.

d. Mandiri

Dengan menggunakan teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh, Shobee juga digambarkan memiliki sifat mandiri. Sifat ini terlihat ketika ia tidak suka jika istrinya meminta bantuan keluarga sang istri untuk menutupi kebutuhan rumah tangganya sehingga terkadang istri selalu meminta bantuan secara sembunyi-sembunyi. Ia bahkan rela hidup serba pas-pasan daripada harus meminta bantuan orang lain apalagi berhutang. Ia hanya ingin menafkahi istri dan keempat anaknya dari hasil gajinya. Hal itu terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

そこで女房は夫のもらう扶持米で暮らしを立ててゆこうとする善意はあるが、ゆたかな家にかわいがられて育った癖があるので、夫が満足するほど手元を引き締めて暮してゆくことができない。ややもすれば月末になつて勘定が足りなくなる。すると女房が内証で里から金を持つて来て帳尻を合はせる。それは夫が借財というものを毛虫のやうにきらうからである。そういう事は所詮夫に知れずにはいない。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014. hal.146)

Sokode nyoubou wa otouto no morau fuchimai de kurashi wo tatete yukou to suru zeni wa aru ga, yutakana ie ni kawai ga rarete sodatte kuse ga aru node, manzoku suru hodo otoutou ga temoto wo hiki shimete kurashite yuku koto ga dekinai. Yayamo sureba getsumatsu ni natte kanjyou ga tarinakunaru. Suruto nyoubou ga naishou de sato kara kin wo moratte kite choujiro wo gou wa seru. Sore wa otto ga syukujai to iu mono wo kemushi no youni kiraukara de aru. Sou iu koto wa syousen otto ni shirezu niwa inai.

Shobee memiliki I'tikad baik ingin menafkahi istrinya dari hasil pendapatannya, namun karena istrinya terbiasa dimanjakan oleh kedua orang tuanya yang kaya membuatnya tidak bisa menyesuaikan hidup untuk berhemat. Jika perencanaan tidak tepat, uang akan segera habis pada akhir bulan. Dan istri saya akan meminta kepada keluarganya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini terjadi karena suami benci berhutang, sama seperti benci kepada ulat bulu. Hal itu bukan berarti tidak diketahui suaminya.

e. Pemikir

Dengan menggunakan teknik dramatik melalui teknik reaksi tokoh, pengarang juga menggambarkan tokoh Shobee memiliki sifat pemikir. Sifat ini terlihat ketika Shobee terus memperhatikan dan memikirkan apa yang sebenarnya terjadi dengan Kisuke yang begitu berbeda dengan tahanan-tahanan lainnya yang pernah ia temui dalam kapal *Takasebune* selama ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

庄兵衛は心の内に思つた。これまでこの高瀬舟の宰領をしたことは幾たびだか知れない。しかし載せてゆく罪人は、いつもほとんど同じように、目も当てられぬ気の毒な様子をしていた。それにこの男はどうしたのだらう。遊山船にでも乗つたような顔をしている。罪は弟を殺したのだそうだが、よしやその弟が悪いやつで、それをどんなゆきがかかりになつて殺したにせよ、人の情としていい心持はせぬはずである。この色の青いやせ男が、その人の情というものがか全く欠けているほどの、世にもまれな悪人であろうか。どうもそうは思はれない。ひよつと気でも狂つてゐるのではあるまいか。いやいや。それにしては何一つつじつまの合わぬばや舉動がない。この男はどうしたのだらう。庄兵衛がためには喜助の態度が考えれば考えるほどわからなくなるのである。

しばらくして、庄兵衛はこらえ切れなくなつて呼びかけた。「喜助。お前何を思つてあるのか。(Mori Oogai dalam *Purnomo*, 2014. hal.138)

Shobee wa kokoro no uchi ni omotta. Koremade takasebune no sairyou wo shita koto wa ikutabita ga shirenai. Shikashi nosete yuku zainin wa, itsumo hotondo onaji youni, me mo ateranu ki no dokuna samako wo shiteiru. Tsumi wa otouto wo koroshita noda souda ga, yoshiya sono otouto ga warui yatte, sore wo donna yuki ga kari ni natte koroshita ni seyo, hito no jyou toshite ii kimochi wa senu hazu de aru. Kono iro no aoi yase otoko ga, sono hito no jyou to iu mono ga mattaku kakete iru hodo no, yoni momarena akunin de arouka, iyaiya. Sore ni shite wa nani hitotsu tsujitsu mano awanubaya kyoudoga nai. Kono otoko wa doushitano darou. Shobee ga tameni wa Kisuke no taido ga kangaereba kangaeru hodo wakaranakunaru node aru.

Shibarakushite, Shobee wa korae kirenaku natte yobikaketa. (Kisuke. Omae nani wo omotte aru no ka).

Shobee berpikir dalam hati, sampai sekarang entah berapa lama ia menjadi petugas *takasebune*. Namun, penjahat yang pergi ke tempat itu hampir selalu sama. Ia sama sekali tidak kuasa menatap mata mereka karena menyedihkan. Selain itu, ada apa dengan lelaki itu? Wajahnya seperti orang yang sedang naik kapal busan. Kejahatannya adalah ia telah membunuh adik laki-lakinya. mungkin adiknya memang jahat namun bagaimana alasannya sehingga ia harus melakukan itu, sebagai manusia ia seharusnya memiliki perasaan yang baik. Pria kurus pucat itu, apa mungkin orang itu telah kehilangan perasaan sepenuhnya, atau ia adalah penjahat yang langka. Sepertinya tidak juga. Apa mungkin dia gila. Tidak tidak, dia tidak melakukan perbuatan dan perkataan yang aneh. Ada apa dengan laki-laki itu? Semakin Shobee memikirkan tentang Kisuke ia semakin tidak mengerti.

Tak berapa lama kemudian, Shobee yang sudah tidak bisa lagi melawan penasarannya akhirnya menegurnya. (Kisuke. Apa yang kamu pikirkan?).

Selain pada kutipan di atas, sifat pemikir Shobee juga terlihat ketika dia berpikir mengenai kasus Kisuke setelah dia mendengar keseluruhan cerita dari Kisuke, ia terus memikirkan apakah kasus Kisuke bisa dikatakan sepenuhnya kasus pembunuhan atau tidak karena menurutnya Kisuke melakukan hal tersebut karena atas permintaan sang adik dan bilapun Kisuke tidak melakukan apa yang adiknya inginkan, adiknya akan tetap mati. Seperti dalam kutipan berikut.

庄兵衛はその場の様子を目まのあたり見るやうな思いをして聞いていたが、これがはたして弟殺しというものだろうか、人殺しというものだろうかという疑が、話を半分聞いた時から起つて来て、聞いてしまつても、その疑いを解くことができなかつた。弟は剃刀を抜いてくれたら死なれるだろうから、抜いてくれと言つた。それを抜いてやつて死なせたのだ、殺したのだとは言われる。しかしそのままにしておいても、どうせ死ななくてはならぬ弟であつたらしい。それが早く死に

たいと言ったのは、苦しさに耐えなかったからである。喜助はその苦を見ているに忍びなかった。苦から救ってやろうと思つて命を絶った。それが罪であろうか。殺したのは罪に相違ない。しかしそれが苦から救うためであったと思うと、そこに疑いが生じて、どうしても解けぬのである。

兵守の心の中には、いろいろに考えてみた末に、自分より飢えのもののはんこと輪に任すほかないという念、オオトリテエに従う外ないという念が生じた。庄兵衛はお奉行様の判断を、そのまま自分の判断にしようと思つたのである。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014. hal.160-162)

Shobee wa sono ba no samako wo memano atari miru youna omoi wo shite kiite ita ga, kore ga hatashite otouto goroshi to iu mono darouka, hitogoroshi to iu mono darouka to iu utaga ga, hanashi wo hanbunki ita ji kara okoshitte kite, kiite shimattemo, sono utagai wo toku koto ga dekinakatta. Otouto wa kamisori wo nuite kureta shinareru daroukara, nuite kure to itta. Sore wo nuite yatte shinasetanoda, koroshita no dato wa iwareru. Shikashi sono mama ni shite oitemo, douse shina nakute wa naranu otouto de attarashi. Sore ga hayaku shinitai to itta no wa, kurushisa ni tae na katta kara de aru. Kisuke wa sono ku wo mite iru ni shinobinakatta. Ku kara sukutte yarouto omotte inochi wo tatta. Sore ga tsumi de arouka. Koroshita no wa tsumi ni souinai. Shikashi sore ga ku kara suku utame de atta to omouto, soko ni utagaiga shoujite, doushitemo tokenu de aru.

Shobee no kokoro no naka ni wa, iro iro ni kangaete mita sueni, jibun yori ueno mono no hankoto wa ni hakasu hokanani to iu nen, ootoriteri ni shitagau hookanai to iu nen ga syoujita. Shobee wa obugyousama no hankotowa wo, sonomama jibun no hankotowa ni shiyouto omotta no de aru.

Setelah mendengar cerita tersebut, Shobee mencoba membayangkan keadaan tempat itu, ia jadi ingin tahu/bertanya-tanya apakah itu bisa benar-benar disebut peristiwa pembunuhan adik laki-lakinya. Ketika saya mendengar cerita setengahnya, dugaan pembunuhan itu muncul, mendengar semuanya pun ia masih tidak mampu memecahkan keraguannya. Adiknya berkata untuk mencabut pisau itu karena setelah pisau cukur itu dicabut ia akan mati. Melepaskan pisau itu dan membiarkan adiknya mati dapat dikatakan pembunuhan. Namun sama saja, adiknya juga akan mati jika pisau itu dibiarkan. Adiknya sudah tidak tahan menahan kesakitannya, oleh karena itu ia ingin mati lebih cepat. Namun Kisuke juga tidak tega melihat adiknya kesakitan. Karenan itu ia ingin melepaskan adiknya dari penderitaan. Apakah itu salah? Membunuh memang salah. Tapi menurut saya ia melakukannya untuk melepaskan adiknya dari rasa sakit, dari situlah muncul keragu-raguan. Benar-benar keraguan yang sulit dipecahkan.

Setelah berpikir berbagai macam hal dalam hatinya, Shobee tidak bisa memiliki pilihan lain selain mempercayakan semua keputusan kepada atasannya, dan ia hanya bisa mematuhi otoritas.

Dari kedua kutipan di atas sangat dapat terlihat bahwa sosok Shobee merupakan seorang sipir yang sangat pemikir. Ia selalu memikirkan apapun yang menurutnya sangat mengganjal. Sama seperti ketika ia menganggap ada sesuatu hal yang aneh dan berbeda dalam diri Kisuke dan keraguannya terhadap kasus yang terjadi pada Kisuke.

3.3 Konflik Batin Tokoh Kisuke dalam Cerpen *Takasebune*

1. Konflik batin Kisuke saat diminta sang adik untuk membantunya mempercepat kematiannya

Konflik satu-satunya dan konflik batin yang paling menonjol yang dialami oleh tokoh utama Kisuke dalam cerpen ini adalah ketika upaya bunuh diri yang telah dilakukan oleh sang adik ternyata tidak mampu untuk membuat hidupnya dan penderitaannya berakhir. Oleh karena itu, atas kejadian tersebut sang adik meminta Kisuke yang baru saja datang dari pekerjaannya untuk membantunya melepas pisau yang ada dilehernya dengan tujuan untuk mempercepat kematiannya. Melihat pemandangan yang seperti itu membuat Kisuke merasa iba, bingung serta tidak tega untuk menolak keinginan sang adik yang terus memohon kepadanya, yang akhirnya

meluluhkan hati Kisuke untuk menyetujui keinginan adiknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

すまない。どうぞ堪忍してくれ。どうせなおりそうにもない病気だから、早く死んで少しでも兄きにくがさせたいと思ったのだ。笛を切ったら、すぐ死ぬるだろうと思ったが息がそこから漏れるだけで死ぬない。深く深くと思って、力いっぱい押し込むと、横へすべってしまった。刃はこばれはしなかったようだ。これをうまく抜いてくれたらおれは死ぬるだろうと思っている。物を言うのがせつなくていけない。どうぞ手を借して抜いてくれ』というのでございます。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.156)

(sumanai, douzo kannin shitekure. Dousena orisouni monai byouki dakara. Hayaku shinde sukoshi demo ani kini raku ga sasetai to omotta noda. Fue wo kittara sugu shinuru darou to omotta ga iki ga soko kara moreru dake de shinunai. Fukaku fukaku to omotte, chikara ippai oshikomuto, yokoe suberre shimatta. Ha wa kobare wa shinakatta youda. Kore wo umaku nuite kuretara ore wa shinuru darou to omotte iru. Mono wo iu no ga setsunakutte ikenai. Douzo te wo kahite nuitekure) to iu node gozaimasu.

Maaf, maafkan lah aku. Karena bagaimanapun juga penyakit yang ku derita ini tidak akan sembuh, oleh karena itu saya berpikir untuk mati cepat agar meringankan beban kakak. Jika aku mengiris tenggorokan, aku pikir aku akan cepat mati tapi hanya nafas saja yang keluar. Ketika aku tusukkan lebih dalam pisau itu melesat ke samping. Dan pisau itu tidak bisa keluar. Aku sudah tidak bisa bicara banyak, tolong bantu aku lepaskan pisau ini)

わたくしはなんと言うにも、声が出ませんので、黙って弟の喉の傷をのぞいてみますと、なんでも右の手に剃刀を待って、横に笛を切ったが、それでは死に切れなかったのも、そのまま剃刀を、えぐるように深く突っ込んだものと見えます。柄えがやっと二寸ばかり傷口から出ています。わたくしはそれだけの事を見て、どうしようという思案もつかずに、弟の顔を見ました。弟はじっとわたくしを見詰めています。わたくしはやっとの事で、「待っていてくれ、お医者を呼んで来るから」と申しました。

.....
こんな時は、不思議なもので、目が物を言います。弟の目は『早くしろ、早くしろ』と言って、さも恨めしさにわたくしを見えています。わたくしの頭の中では、なんだかこう車の輪のやうな物がぐるぐる回

っているやうでございましたが、弟の目は恐ろしい催促をやめません。それにその目の恨めしさうなのがだんだん険しくなつて来て、とうとう敵の顔をでもにらむやうな、憎々しい目になつてしまいます。それを見ていて、わたくしはとうとう、これは弟の言つたとおりにしてやらなくてはならないと思ひました。わたくしは『しかたがない、抜いてやるぞ』と申しました。(Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.156-158)

Watakushi wa nanto iou nimo, koe ga demasen node, damatte otouto no nodo kizu wo nozoite mimasuto, nandemo migi no te ni kamisori wo motte, yoko ni fue wo kittaga, sore dewa shini kirenakatta node, sonomama kamisori wo, eguruyouni fukaku totsukkonda monoto miemasu. E ega yatto ni sun bakari kizuguchi karadeteimasu. Watakushi wa soredake no koto wo mite, doushiyou to iu shian motsukazuni, otouto no kao wo mimashita. Otouto wa jitto watakushi wo mitsu meteimasu. Watakushi wa yatto no koto de, (matte ite kure, oi wo yonde kurukara) to moushimashita.

.....
Konna ji wa, fushigina mono de, me ga mono wo iimasu. Otouto no me wa (hayakushiro, hayakushiro) to itte, samo urameshi souni watakushi wo mite imasu. Watakushi no atama no naka dewa, nandaka kou kuruma no wa no ypuna mono ga guru guru mawatte iru yaude gozaimashitaga, otouto no me ha osoroshii saizoku wo yamemasen. Sore ni sono me no urameshi souna noga dandan kewashikunatte kite, toutou teki no kao wo demo ni ramuyouna, nikunikushii me ni natte shimaimasu. Sore wo mite ite, watakushi wa toutou, kore wa otouto no itta toori ni shite yaranaku te wa naranai to omoimashita. Watakushi wa (shikataganai, nuiteyaruzo) to moushimashita.

Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan, saya tidak bisa berkata apapun. Saya hanya bisa terdiam saat melihat lukanya. Tangan kanannya sedang memegang pisau cukur, ia telah mengiris tenggorokannya dari arah samping, tapi ia tidak bisa mati. PISAUNYA terlihat masih tertancap dengan dalam. Gagangnya muncul sekitar 2 *shun* dari lubang luka. Saya hanya bisa melihat keadaan itu, memandang wajah adik saya tanpa tahu apa yang harus saya lakukan Akhirnya saya bisa berkata. “tunggulah sebentar, aku akan memanggil dokter.”

.....
Pada saat itu, ada keanehan terjadi, matanya mengatakan sesuatu. Mata adik laki-laki saya berkata (cepatlah, cepatlah) memandang dengan penuh rasa benci. Rasanya ada sesuatu yang berputar-putar seperti roda di dalam pikiran saya, sementara di matanya ada tuntutan menakutkan yang semakin kuat. Kemudian matanya menjadi beringas seperti memandang wajah seorang musuh, matanya menjadi penuh perasaan benci dan muak. Melihat itu, akhirnya saya berpikir harus mengikuti permintaan adik. Saya berkata (baiklah apa boleh buat, aku akan mencabutnya).

Melalui kutipan kalimat tersebut, dapat terlihat sang adik meminta Kisuke untuk membantunya mencabut pisau yang ada di lehernya. Dan melalui kutipan tersebut juga dapat dilihat bahwa Kisuke tidak tega melihat kondisi sang adik yang memprihatinkan sehingga *Id*-nya ingin menolong adiknya dengan memanggil dokter. Namun, sang adik menolak. Lalu, *superego* Kisuke muncul menimbulkan ketakutan Kisuke akan membuat sang adik sungguh kecewa kepada dirinya apabila dia tetap memanggil dokter. *Superego* tersebut berkembang menjadi *ego* yang berupa tindakan Kisuke untuk mencabut pisau dari leher sang adik sesuai keinginan sang adik.

Peristiwa tersebut, membuat *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh Kisuke tidak berjalan harmonis sehingga menimbulkan konflik batin dalam dirinya.

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa perbedaan sifat yang sangat mencolok antara Kisuke dan sang adik telah menimbulkan konflik batin bagi Kisuke. Sang adik yang pesimis dalam menjalani kehidupannya karena penyakitnya telah membuat dirinya merasa yakin dan ingin mengakhiri hidup walau bagaimanapun caranya bahkan dengan meminta bantuan Kisuke untuk mempercepat kematian, Kisuke yang memang merupakan sosok yang selalu rela berkorban demi kebahagiaan orang lain membuatnya merasa tidak tega dan merasa takut mengecewakan hati sang adik jika ia menolak keinginan sang adik yang memintanya untuk membantu mempercepat kematiannya. Hal itu mendorong Kisuke yang pada akhirnya karena sifat Kisuke yang merupakan sosok pribadi yang rela berkorban demi kebahagiaan orang lain,

mengalahkan *id* Kisuke yang semula ingin menolong sang adik dengan memanggil dokter dan akhirnya mengikuti saja keinginan sang adik untuk membantunya mempercepat kematiannya karena merasa takut akan melukai hati sang adik jika ia tidak menuruti keinginan adiknya tersebut.

3.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Untuk mengurangi kecemasannya akan peristiwa tersebut Kisuke melakukan mekanisme pertahanan ego yang disebut dengan Represi. Represi yaitu penekanan perasaan atau pikiran ke alam tak sadar agar tidak menimbulkan kecemasan. Represi yang dilakukan oleh Kisuke adalah dengan mencoba membandingkan kehidupan yang akan ia jalani di penjara nanti dengan kehidupan yang selama ini ia jalani di Kyoto. Sejak ia kecil, kehidupan yang ia jalani selalu jauh dari kata cukup bahkan tempat tinggal yang ia dan adiknya tempati dapat dikatakan kurang cukup layak untuk ditempati. Dan setelah ia dipenjara nanti, ia berpikir bahwa kehidupannya akan jauh lebih baik. Selain ia akan memiliki tempat tinggal ia juga akan mendapatkan makanan tanpa harus bersusah payah seperti biasanya. Represi Kisuke tersebut terlihat dari kutipan berikut.

わたくしはこれまで、どこといて自分のいい所というものがございます。こんどお上で島へいっておっしゃってください。そのいとおっしゃる所に落ち着ていることができますのが、まず何よりもありがたいことでございます。」 (Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.142)

Watakushi wa koremade, dokoto ite jibun no ite ii tokoro to iu mono ga gozaimasendeshita. Kondo okami de shima e iro to ossyatte kudasaimasu. Sono iro to ossaru tokoro ni ochi tsuite iru koto ga dekimasu no ga, mazu nanyori mo arigatai koto de gozaimasu.

Sampai saat ini saya tidak pernah memiliki tempat tinggal sendiri yang baik untuk ditempati. Dan kali ini saya diperintahkan tuan untuk tinggal di pulau tersebut. Berkat itu, saya akan dapat tempat tinggal yang nyaman, namun lebih dari itu saya sangat berterima kasih karena hal itu.

それがお牢にはいってからは、仕事をせずに食べさせていただきます。」 (Mori Oogai dalam Purnomo, 2014.Hal.141)

Sore ga orou ni haitte kara wa, shigoto wo sezu ni tabesasete itadakimasu.

Setelah masuk tahanan, saya akan bisa makan tanpa harus bekerja.

Kedua kutipan di atas dapat menggambarkan usaha yang dilakukan oleh tokoh Kisuke dalam mengurangi kecemasan yang ditimbulkan akibat peristiwa yang membuatnya harus kehilangan adiknya dan membuatnya menjadi seorang tahanan. Meskipun untuk sebagian besar orang penjara merupakan tempat yang sangat mengerikan tapi Kisuke mencoba untuk mencari sisi lain dari tempat itu sendiri, yaitu mencoba membandingkan kehidupan ia sebelumnya yang sangat jauh dari kata cukup dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dengan kehidupan yang akan ia jalani dipenjara nanti.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Takasebune merupakan cerita pendek yang dipopulerkan di Jepang sejak tahun 1916. Cerpen ini merupakan cerpen yang paling terkenal Mori Oogai dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain. Cerpen *Takasebune* ini mengisahkan tentang kehidupan Kisuke, adiknya, dan seorang sipir Shobee Haneda yang dalam kisahnya mereka memiliki keterkaitan peristiwa, serta kehidupan Kisuke yang sangat sulit hingga mengalami peristiwa yang menyebabkan Kisuke mengalami konflik batin. Penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dalam menganalisis masalah psikologis yang dialami oleh tokoh Kisuke tersebut.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analitik dan dramatik dapat diketahui bahwa ketiga tokoh dalam cerpen ini sangat berpengaruh dalam jalannya cerita serta berkaitan terhadap konflik yang terjadi pada tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Kisuke, sedangkan kedua tokoh bawahan yang mempunyai pengaruh dan keterkaitan secara langsung dengan tokoh utama adalah adiknya yang dalam penceritaannya tokoh sang adik tidak disebutkan namanya dan juga Shobee Haneda seorang petugas sipir dalam kapal *Takasebune*. Karakter-karakter dari ketiga tokoh tersebut yang digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan teknik dramatik dan teknik analitik adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh Kisuke dilukiskan atau digambarkan oleh pengarang melalui teknik analitik dan dramatik memiliki sifat yang sangat baik, diantaranya adalah tabah, gigih, penyayang dan bertanggung jawab, rela berkorban, pendiam, sopan, mudah bersyukur dan rendah diri
- b. Tokoh sang adik dilukiskan oleh pengarang melalui teknik dramatik memiliki sifat tabah dan pesimis.
- c. Tokoh Shobee Haneda dilukiskan oleh pengarang melalui teknik analitik dan dramatik memiliki sifat, pelit, mudah simpati, tidak pandai bersyukur, mandiri, dan pemikir.

Dalam cerpen ini perbedaan karakter antara tokoh utama Kisuke dengan sang adik telah memicu terjadinya konflik batin untuk tokoh utama Kisuke. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dipicu oleh keinginan sang adik untuk mengakhiri kehidupannya karena merasa telah membebani Kisuke yang pada akhirnya menimbulkan konflik batin bagi Kisuke karena percobaan bunuh diri sang adik tidak berhasil dan meminta Kisuke untuk membantu mempercepat kematiannya.

Dari konflik yang terjadi, terdapat aspek psikologis *id*, *ego*, dan *superego* yang ditemukan pada tokoh utama tersebut. *Superego* Kisuke yang cenderung lebih kuat daripada *id* dalam memengaruhi *ego* ketika mengalami konflik telah membuat Kisuke mengikuti keinginan sang adik untuk mempercepat kematian sang adik dan mengalahkan *id* yang semula ingin menolong adiknya dengan menanggalkan dokter,

menyebabkan Kisuke akhirnya harus berada di kapal *Takasebune* dengan menjadi seorang tahanan.

Dalam menghadapi konflik batin yang terjadi diantara pada diri Kisuke, Kisuke melakukan mekanisme pertahanan ego dalam mengurangi kecemasannya akibat peristiwa yang ia alami tersebut, dan dari ke-9 mekanisme pertahanan ego yang ada Kisuke tanpa sadar telah melakukan tindakan mekanisme pertahanan ego yang disebut dengan represi. Represi yaitu penekanan perasaan atau pikiran ke alam tak sadar agar tidak menimbulkan kecemasan. Bentuk tindakan represi yang dilakukan Kisuke adalah dengan mencoba membandingkan kehidupannya yang berada di Kyoto dan kehidupan yang akan ia jalani di penjara nanti. Tindakan ini dilakukan pada saat Kisuke berusaha mengurangi kecemasannya atas tindakan pembunuhan yang telah Kisuke lakukan pada adiknya yang membuatnya akhirnya kehilangan satu-satunya keluarga yang ia miliki dan membuatnya juga akhirnya menjadi seorang tahanan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, cerpen *Takasebune* merupakan cerpen yang sarat akan makna dan nilai-nilai moral dalam kehidupan yang dapat dijadikan contoh oleh kita semua. Oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menganalisis tentang nilai pendidikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Takasebune* tinjauan

sosiologi sastra, karena pada penelitian ini hanya fokus terhadap konflik batin yang terdapat dalam tokoh Kisuke saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Alwisol, 2014. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan keempatbelas. Malang UMM. Press.
- Dewi, Nurika. 2012. “*Analisis Kepribadian Tokoh Kisuke Dalam Cerpen Takasebune karya Mori Oogai*”. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV.Rosda
- K. Bertens, Dr. 1984. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. PT. Gramedia, Jakarta
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung :PT.Eresco
- Hariyanti, Ayuk Silvia. 2015. “Konflik Batin Tokoh Akira Sakamoto Dalam Manga Family Complex”. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan mental 3, Gangguan-gangguan mental yang sangat berat, simtomatologi, proses diagnosis, dan proses terapi gangguan-gangguan mental*. Yogyakarta : Kanisius Media Group.
- Sumarwati, Jatmiko. 2012. *Konflik Batin Tokoh-Tokoh Dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestari*. Solo: Universitas Sebelah Maret.
- Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

要旨

本論文のテーマは「森鷗外」に書かれた「高瀬舟」という短編の主人公の身分葛藤である。このテーマを選んだ理由は、筆者が「喜助」という主人公の経験に感動したからである。喜助の頑張る勉強になることだと思う。本論文を書く目的は「高瀬舟」にいる主人公の葛藤について調べるためである。

本論文で筆者が使った方法は本研究という研究方法である。それは研究の対象と関係がある資料を集めたり、読んだり、記録したり、分析する方法である。また、登場人物の性格を分析するために筆者は分析手法と劇的なテクニックというキャラクター方法を使った。分析手法というのは作者が直接の説明通おりに登場人物の性格を探しているテクニックで劇的なテクニックというのは作者がはっきり説明しないので登場人物の会話からや話しの背景からなどを見て登場人物の性格を探しているテクニックである。また、主人公の葛藤を調べるために、筆者は精神分析という理論を使った。

「高瀬舟」は喜助兄弟の生活を語っている短編小説である。両親がなくなって以来、かれらは二人で努力して生活している。ある日、喜助の弟が

病気になって、たまらなくて彼は自殺することにした。しかし、その自殺は失敗して、死亡したい弟はナイフを首から取り出そうと喜助きすけに頼たのんだ。

弟おとうとにがっかりさせたくない喜助はしかたなく、弟の願ねがいを一致して、囚人になって、警察に捕まえた。囚人として彼は高瀬舟で大阪に送ることになった。その舟で喜助と言う夜執行役員あに会あって、庄兵衛しょうへいに喜助は自分きすけの経験じぶんを話し合あった。その短編たんべんを分析ぶんせきした後、筆者ひっしやは下記かのことが分わかった。

まず、高瀬舟の短編に登場人物が3人いる。それは喜助と弟と庄兵衛である。その3人で主人公としては喜助である。彼らの性格せいかくを知るために筆者ひっしやは特性評価技術りろんの理論つかを使って、その理論りろんで喜助は勇敢きすけで、熱心ゆうかんで、責任せきにんを持っている人だと言うことが分かるようになった。そして喜助弟は諦めやすい人で。庄兵衛は嘆くやすい、儉約的、独立的、思想的です。

次に、シグムンド・フロイトの精神分析理論で、その主人公の葛藤を分析した。その喜助の葛藤は喜助の弟さんどう三はじに始められた。自殺じさつをしたい彼は喜助に身分の葛藤を起きられている。弟の自殺が失敗したので、手伝ってあげたい喜助は弟の死亡の原因になって、その行動こうどうで喜助は囚人きすけになった。

それから、その主人公の葛藤について次のことが説明できる。喜助の葛藤の場合に「SUPEREGO」は「EGO」より強くて、弟をがっかりしたくない「ID」は「SUPEREGO」に^{じっさい}実際させられた。

主人公はその葛藤に対して「自己防衛」というメカニズムをしていた。それは「喜助」の場合は抑制をした。その抑制として、彼は後の^{けいむしょ}刑務所での^{せいかつ}生活は^{じぶん}自分で^す過ごした^{せいかつ}生活よりもっと^よ良いと^{かんが}考えている。

この短編を分析した後、自分の自我を大切しすぎると、他人に大きい影響を与え、ほかの人の葛藤の原因になるということが^わ分かるようになった。本論文で筆者は「主人公」の心理学を分析しかしていないが、機会があれば「S社会一学というアプローチで「高瀬舟」にキャラクターの^{きょういく}教育の^{あた}値のように^{しら}調べたいと思っ^{おも}ている。

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

Nama : Rissa Oskhadirani
NIM : 13050112130083
Alamat : Perum Ciharendong Kencana Blok.C No:04 Rt/Rw: 22/07
Nama orang tua : Irianto dan Euis Rosmawati
Alamat Email : Oskhadiranirissa@rocketmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 2 Winduhaji Tahun 2000-2006
2. SMP : SMP Negeri 2 Kuningan Tahun 2006-2009
3. SMA : SMA Negeri 1 Kuningan Tahun 2009-2012